

PLOTING TEATER DULMULUK DALAM LAKON ZUBAIDAH SITI DI KOTA PALEMBANG

Sania Mariant Sari[✉] , Hartono

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 3 April 2016
Disetujui 4 Mei 2016
Dipublikasikan 4 Juni 2016

Keywords:

Dulmuluk Theater, The play Siti Zubaidah, Plotting, Social Change.

Abstrak

Teater Dulmuluk adalah teater tradisional Palembang yang berkembang melalui syair dan menjadi teater. Lakon Zubaidah Siti merupakan salah satu lakon yang digemari oleh masyarakat Palembang karena lucu juga adanya amanat pendidikan, rasa cinta dan setia kepada keluarga. Masalah penelitian ini adalah bagaimana ploting lakon Zubaidah Siti dalam teater Dulmuluk di kota Palembang? Pendekatan yang diterapkan penelitian ini adalah disiplin ilmu dramaturgi. Kajian dramaturgi akan digunakan untuk mengkaji ploting lakon Zubaidah Siti dalam teater Dulmuluk di kota Palembang,. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Lokasi penelitian di Kecamatan Gandus Palembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data secara utama menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dan analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan, pertama, ditemukan adanya ploting teater dulmuluk, bersifat flexibel, dan mengikuti alur maju. Ploting yang digunakan adalah alur maju.

Abstract

Dulmuluk theater is a traditional theater Palembang developed through poetry and became a theater. Siti Zubaidah The play is one of the play is loved by the people of Palembang as funny also a mandate of education, love and loyalty to the family. The research problem is how plotting Siti Zubaidah play in the theater Dulmuluk in Palembang? The approach adopted is an involving dramaturgy. Dramaturgy studies will be used to assess plotting Siti Zubaidah play in Dulmuluk theater in the city of Palembang. The method used is qualitative. The research location in District Gandus Palembang. Data collection techniques used were observation, interviews and document study. The main techniques of data validity using triangulation. Data analysis technique used is content analysis and interactive data analysis. The results show, first, found a theater plotting dulmuluk, be flexible, and to follow the progress. Ploting used are advanced groove. Second, social change in communities affected by changes in Palembang dulmuluk but remained in the realm of positive change and does not leave the typical or grip. Things are changing from dulmuluk is the duration of the performance, the players, the language is added, and cosmetology.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: saniamariant@gmail.com

p-ISSN 2252-6900
e-ISSN 2502-4531

Pendahuluan

Seni Teater Tradisional adalah seni teater yang bersifat kedaerahan berdasarkan tradisi, bergerak dengan sistem kekerabatan yang kental. Sedangkan seni Teater modern adalah seni Teater yang mempunyai dasar-dasar keilmuan yang mapan. Penulisan yang sudah berpatern, penokohan, latihan yang bersistem, dan semua hal yang sudah dibakukan sebagai sebuah ilmu pengetahuan.

Teater Dulmuluk adalah teater yang lahir dan berkembang di kota Palembang, teater ini berkembang melalui syair dan bermetamorfosis menjadi teater tradisional. Teater Dulmuluk melalui beberapa tahapan pada pembentukannya, dari tahapan pembacaan syair kemudian menjadi teater arena dan terakhir menjadi teater yang utuh.

Teater Dulmuluk merupakan teater pertama yang menjadi pencetus teater tradisional Palembang, kemudian baru lah muncul teater Bangsawan, selain itu yang membuat teater Dulmuluk tampak lebih unik karena bahasanya yang menggunakan bahasa syair, dalam dialognya. Teater dulmuluk memiliki ciri-ciri khas yang membedakanya dengan teater tradisional lain yang juga berkembang di Palembang. Yang membedakan teater Dulmuluk dengan teater lainnya seperti teater tradisional Bangsawan adalah teater Dulmuluk hanya menceritakan cerita raja yang bernama Abdulmuluk dan Abidinsyah, sedangkan bangsawan menceritakan bermacam-macam cerita rakyat atau legenda (Manallulai, 2015:179).

Lakon Zubaidah Siti selain paling digemari juga terdapat pesan moral yang terkandung di dalam ceritanya. Pesan yang terkandung dalam lakon Zubaidah Siti yaitu adanya amanat pendidikan, yang memberikan suatu motivasi terhadap masyarakat pendukungnya, petuah atau nasihat orang tua, mencintai dan menghargai arti sebuah kesetiaan, serta tidak melupakan agama karena agama merupakan pedoman menuntun kebaikan (Wawancara Jonhar, 29 Maret 2016).

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana ploting lakon Zubaidah Siti dalam teater Dulmuluk di kota Palembang, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis ploting lakon Zubaidah Siti dalam teater Dulmuluk di kota Palembang dan memahami

Kata teater berasal dari bahasa Yunani kuno, *theatron* berarti tempat untuk melihat, mengamati dan menonton, tempat untuk menonton. Secara konseptual, teater adalah bentuk kolaborasi seni rupa yang menggunakan pemain hidup yang menyajikan pengalaman peristiwa nyata, yang dapat membawa para penonton untuk membayangkan peristiwa yang telah terjadi di suatu waktu dan tempat tertentu, jadi teater itu benar-benar hidup.

Perbedaan antara drama dan teater, biasanya teater dalam bentuk teks, seperti prosa atau komposisi ayat yang menggambarkan kisah penuh emosi atau konflik manusia. Namun syarat tersebut bisa berlaku bagi teater hanya jika dipertunjukkan di atas panggung dengan tampilan aktor sesuai karakter dalam teks (Liliweri, 2014:369).

Teori Dramaturgi dalam penelitian ini sangat diperlukan untuk membedah bentuk pertunjukan Teater Dulmuluk. Dramaturgi merupakan serapan atau pungutan dari bahasa Belanda *Dramaturgie* yang berarti seni atau teknik penulisan drama dan penyajiannya dalam bentuk teater (Harymawan, 1993: iii). Berdasarkan pengertian ini, maka Dramaturgi membahas proses penciptaan teater mulai dari penulisan naskah hingga pementasannya.

Dramaturgi adalah sebuah teori yang mempelajari seluk beluk cerita dan naskah skenario yang didalamnya terdapat studi struktur dramatik, plot atau alur cerita, amanat, penokohan dan setting atau peristiwa. Pada penelitian ini akan difokuskan hanya pada satu unsur teater saja yaitu ploting. Unsur-unsur pada ploting adalah Menurut Gustaf Freytag dalam Harymawan teori dramatik meliputi hal-hal sebagai berikut : (1) Eksposisi merupakan penggambaran awal dari sebuah lakon. Berisi tentang pengenalan karakter, masalah yang akan digulirkan. (2) Komplikasi merupakan alur

cerita yang mulai terjadi kerumitan atau komplikasi yang diwujudkan menjadi jalinan peristiwa. (3) Klimaks merupakan puncak dari laku peristiwa mencapai titik kulminasinya. Pada titik ini semua permasalahan akan terurai dan mendapatkan penjelasan melalui laku karakter maupun lewat dialog yang disampaikan oleh peran. (4) Resolusi merupakan penurunan emosi lakon. Penurunan ini tidak saja berlaku bagi emosi lakon tetapi juga untuk menurunkan emosi penonton. Resolusi ini juga berfungsi untuk memberi persiapan waktu pada penonton untuk menurunkan apa yang telah ditonton. (5) Denoumen merupakan penyelesai dari lakon tersebut, baik berakhir dengan bahagia maupun menderita (Harymawan, 1993:19).

Menurut Saptaria, plot (alur cerita) merupakan peristiwa yang satu sama lain dihubungkan dengan tujuan untuk mengungkapkan buah pemikirannya yang secara khas. Pengungkapan ini lewat jalinan peristiwa yang baik sehingga menciptakan dan mampu menggerakkan alur cerita itu sendiri (2006). Rangkain ini berstruktur dan saling memelihara kesinambungan cerita dari awal sampai akhir.

Dalam pertunjukan wayang lakon berupa teks yaitu sebagai wacana untuk dianalisis. Teks merupakan produk artinya, sesuatu yang dapat direkam, dipelajari, karena mempunyai susunan tertentu yang dapat diungkapkan dengan peristilahan yang sistematis. Teks merupakan salah satu hal yang sentral dalam pengertian wacana. Teks diartikan sebagai semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik gambar, efek suara, citra, dan sebagainya (Sudarsono, 2012:76: 77). Lakon juga dapat diartikan sebagai peristiwa atau karangan yang disampaikan kembali dengan tindak tanduk melalui benda perantara hidup (manusia) atau wayang sebagai pemainnya. Lakon Zubaidah Siti yang diangkat dari lakon Abdulmuluk Jauhari, lakon Zubaidah Siti merupakan syair romantik yang menggambarkan cinta, keberanian, dan ketiaatan Zubaidah Siti terhadap suaminya (Lintani, 2014:34).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan dramaturgi. Desain penitian yang digunakan adalah studi kasus, yang berarti temuan dalam penelitian ini hanya berlaku bagi karakteristik dan fenomena yang sama. Sasaran kajian dalam penelitian ini adalah Ploting Teater Dulmuluk Dalam Lakon Zubaidah Siti di Kota Palembang. Lokasi penelitian dilakukan di sanggar Dulmuluk sanggar Harapan jaya kecamatan Gandus kota Palembang.

Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan dan pemetasan Dulmuluk pada sanggar Dulmuluk, wawancara dilakukan pada tokoh Dulmuluk guna mengatahui naskah, cerita dan ploting Dulmuluk, melalui studi dokumen diperoleh foto-foto, video dan dakumen yang berhubungan dengan dulmuluk. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, artinya membandingkan dan mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik ini adalah (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan orang secara pribadi, (c) Membandingkan yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas. (e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi untuk mengalaisis masalah pertama dan analisis interaktif untuk mengalaisis masalah kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ploting lakon Zubaidah Siti

Teater Dulmuluk adalah teater tradisional yang berkembang melalui syair dan

bermetamorfosis menjadi teater. Dalam teater Dulmuluk terdapat banyak lakon namun lakon Zubaidah Siti adalah salah satu lakon yang diminati, selain lucu lakon Zubaidah Siti banyak mengandung pesan di dalamnya, pesan untuk mengutamakan pendidikan, mencintai keluarga, dan menjadi wanita yang berani dan kuat.

Teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Harimawan (1993:19) adalah sebuah teori yang mempelajari seluk beluk cerita dan naskah yang didalamnya terdapat studi struktur dramatik (unsur plot), amanat, penokohan dan setting. Menurut Gustaf Freytag dalam Harymawan struktur dramatik yaitu: (1) eksposisi, (2) komplikasi, (3) klimaks, (4) resolusi, dan (5) denoumen. Sebelum membahas ploting lakon Zubaidah siti lebih lanjut baiknya harus mengetahui naskah dari teater Dulmuluk terlebih dahulu. Sebagai usaha menyampaikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ploting lakon Zubaidah Siti dalam teater Dulmuluk.

Sebelum kita membahas lebih lanjut terlebih dahulu kita menentukan perbedaan antara naskah (*skript*) dan lakon (*play*). Naskah adalah bentuk atau rencana tertulis dari teater, sedangkan lakon adalah hasil perwujudan dari naskah yang dimainkan. Sebuah naskah kwaliter artistiknya tergantung dari para pekerja teater yang menggarapnya (Hadi,1988: 30). Teater tradisional biasanya tidak memiliki naskah yang jelas, naskah tercipta dari sebuah syair atau dari cerita mulut ke mulut dan dirangkai menjadi naskah.

Naskah Dulmuluk diambil dari syair kitab Abdulmuluk yang dahulunya bertuliskan tulisan Arab Gundul kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Naskah awal berupa syair yang ditulis menggunakan tulisan Arab gundul dan berbahasa melayu. Naskah ini terdiri dari beberapa lakon dan dibentuk menjadi sebuah kitab. Maka sering disebutlah kitab syair Abdulmuluk. Saati ini belum menjadi wujudan naskah hanya berupa syair. Setelah syair yang berupa tulisan Arab gundul maka diterjemahkanlah ke dalam bahasa Indonesia. Dan di buat jadi beberapa babak.

Saat Dulmuluk akan dipentaskan barulah sang ketua dulmuluk mulai menuliskan bagian-bagian yang akan dipentaskan, adegan-adegan apa saja, berupa tulisan tangan. Tetapi tetap berdasarkan cerita sesungguhnya, dan biasanya terjadi saat latihan atau terjadi saat dibelakang panggung.

Lakon adalah sebuah cerita yang dipentaskan dari naskah tersebut jadi lakon Zubaidah Siti adalah cerita yang terdapat dalam naskah Dulmuluk. Tidak setiap naskah Dulmuluk merupakan lakon dari Zubaidah Siti, hanya yang menceritakan tentang Zubaidah Siti lah yang menjadi naskah lakon Zubaidah Siti.

Pemain teater di tuntut kreatif dan pandai berimprovisasi karna dialog yang dikeluarkan kadang-kadang spontan dan tidak terdapat dalam naskah, meski begitu jalan cerita tetap pada benang merah dan pesan yang terkandung sampai kepada penonton dan tidak meninggalkan pakem.

Eksposisi Lakon Zubaidah Siti

Plot adalah alur cerita yang dimainkan dalam sebuah pementasan drama, berupa peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Antara peristiwa, baik peristiwa-peristiwa yang dahulu, peristiwa sekarang dan peristiwa yang akan datang berkaitan satu sama lain (Nurgiyantoro, 1994:142). Untuk memperoleh keutuhan sebuah dramatik plot cerita sebuah plot haruslah terdiri dari eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan denoumen (Harymawan, 1993:18).

Tahapan awal dalam pertunjukan lakon Zubaidah Siti disampaikan dengan *kisoh* atau *bekisoh*. *Kisoh* merupakan pelukisan gambaran cerita yang ditembangkan sebagai narasi atau prolog yang diperdengarkan kepada penonton dalam bentuk nyanyian yang dilantunkan. Dengan kata lain *kisoh* merupakan sinopsis cerita. Setelah *kisoh* selesai ditembangkan barulah dilanjutkan dengan beremas, beremas merupakan tari pembuka dan salam sambut kepada para penonton dan tuah rumah. Beremas terdapat dua bagian yaitu beremas pembuka dan beremas penutup, fungsi dari keduanya sama,

yaitu sebagai salam. Biasanya beremas di mainkan oleh hanya dengan gerakan singkat seperti menggerakan tangan dan kaki sata tapi tetap diam di tempat, namun bapak Johar Saat membuat kreasi baru yang lebih menarik, beremas di mainkan dengan cara menari dan dengan melantunkan lagu sesuai irama dan gerakan tari. Hanya saja gerakan tarinya merupakan tari sederhana.

Selain *kisoh* dan beremas pada pengenalan awal juga di tunjukan adegan singkat yang menunjukan awal cerita yang akan bergulir nantinya. pada lakon Zubaidah Siti adegan awal ditunjukan bahwa pangeran Abidinsyah sedang bermimpi didalam mimpiya ia bertemu dengan seorang perempuan yang tengah dikejar-kejar oleh Hulubalang dan kemudian diselamatkan oleh Pangeran Abidinsyah. Pengenalan pada tokoh Putri, Hulubalang dan Pangeran Abidinsyah merupakan tokoh-tokoh penting dalam certa sekaligus menggambarkan karakter pada tokoh-tokoh.

Komplikasi Lakon Zubaidah Siti

Komplikasi adalah alur cerita dan mulai terjadi kerumitan atau komplikasi yang diwujudkan menjadi jalinan peristiwa (Harymawan, 1993:19). Dalam setiap drama atau teater tentunya memiliki komplikasi untuk mencapai klimaks. Tahapan ini ditandai dengan kerumitan yang terjadi, pada adegan Abidinsyah menikahi Zubaidah siti yang anak dari seorang guru tempat ia menimba ilmu dan Zubaidah siti harus ikhlas diduakan karena Abidinsyah menikah lagi dengan Putri Zahra Siti anak dari Raja Yaman. Kemudian Abidinsyah membawa kedua istrinya ke istana dan dikenalkan kepada ayahandanya seorang Raja negeri Kebayat. Saat dikenalkan dengan ayahandanya tanpa disangka-sangka ternyata Raja Bermansyah tidak menyetujui pernikahan Abidinsyah dengan Zubaidah siti dikarenakan Zubaidah Siti hanyalah anak dari seorang guru biasa, sedangkan Raja Bermansyah sangat menyetujui pernikahan Abidinsyah dengan Putri Zahra Siti.

Adegan ini merupakan bagian dari peristiwa, pada adegan ini merupakan

pengembangan dari adegan berikutnya, karena dari adegan inilah konflik selanjutnya terjadi. Adegan-adegan lainnya yang berkaitan satu sama lain saling berhubungan, dan berjalan secara fungsional. Hal ini sejalan dengan pemikiran Luxemburg dkk (dalam Nurgiyantoro, 2005: 118) ada banyak macam peristiwa salah satunya peristiwa fungsional yaitu peristiwa-peristiwa yang menentkan dan atau mempengaruhi perkembangan plot.

Dalam cerita Dulmuluk terdapat banyak komplikasi hanya saja dalam lakon Zubaidah Siti terdapat satu komplikasi yang mana orang tua Abidinsyah sebagai seorang Raja tidak setuju dengan pernikahan Abidinsyah dengan Zubaidah Siti yang hanya anak dari seorang guru biasa.

Klimaks Lakon Zubaidah Siti

Klimaks merupakan puncak dari laku peristiwa mencapai titik kulminasinya atau puncaknya. Pada tahapan ini permasalahan akan terurai dan mendapatkan penjelasan melalui laku karakter maupun peran yang disampaikan (Harymawan, 1993:19). Puncak emosi terjadi pada saat Raja Bermansyah yang tidak setuju bahwa anaknya putera Mahkota dari Kerajaan Bermansyah menikahi gadis biasa anak dari seorang Guru Biasa. Puncak emosi Raja Bermansyah untuk mengusir Zubaidah Siti dari Istana dan membuat pilihan kepada Abidinsyah untuk tetap tinggal di Istana atau Pergi dari Istana bersama Zubaidah Siti, kegelisaan yang terjadi pada Abidinsya untuk mengambil keputusan tetap patuh kepada orang tua atau memilih bersama Istri yang sangat ia cintai.

Terjadi kerumitan yang mencapai klimaks dan pertikaian antara Sultan abidinsya, Zubaidah siti dan Raja Bermansyah. Sampai mencapai puncak yang menyebabkan Zubaidah Siti melarikan diri. Di dalam lakon Zubaidah Siti terdapat banyak klimaks atau konflik namun yang terfokus pada lakon Zubaidah siti hanya ada satu konflik utama yang merupakan puncak klimaks. Kegelisahanpun terjadi pada Zubaidah siti menunggu hasil keputusan suaminya Abidinsyah untuk tetap bersamanya atau

melepaskannya, dan merasa sedih saat tau hasil keputusannya adalah ia harus pergi dari Istana seorang diri dalam keadaan mengandung bayi Abidinsyah dan belum sempat ia beritahu kepada Abidinsyah tentang kandungannya. Kerumitan yang semakin Rumit, yang akhirnya membuat Abidinsyah mengambil keputusan untuk patuh kepada orang tua.

Nurgiyanto (2005: 117) menyatakan jumlah cerita dalam satu karya teater ada banyak, namun belum tentu semuanya mengandung dan atau merupakan konflik, apalagi konflik utama. Jumlah konflik juga relatif banyak, namun hanya konflik utama tertentu yang dapat dipandang sebagai klimaks. Pada lakon Zubaidah Siti banyak terdapat konflik namun konflik utama yang menjadi klimaks pada lakon ini adalah pada saat terjadinya konflik .

Resolusi Lakon Zubaidah Siti

Resolusi adalah penurunan emosi lakon. Penurunan ini tidak saja berlaku bagi emosi lakon tetapi juga menurunkan emosi penonton. Resolusi ini juga berfungsi untuk memberikan persiapan waktu pada penonton untuk menurunkan apa yang telah ditonton. Tahapan ini biasa disebut tahap anti klimaks. Pada tahap ini, kerumitan persoalan mulai dapat diuraikan, permasalahan mulai menemukan jalan pemecahnya. Tahap ini terjadi pada adegan saat Zubaidah Siti telah meninggalkan Istana terdengar kabarlah bahwa Zubaidah siti tengah berbadan dua dan sampailah pada telinga Abidinsyah, karna kahwatir akan keadaan istrinya yang sedang mengandung maka Abidinsyah pun pergi dari Istana dan menyusul Zubaidah Siti yang kabur ke hutan.

Tahap resolusi pada saat Zubaidah Siti telah meninggalkan Istana, Abidinsyah merasa bersalah hingga tak bisa tidur berhari-hari memikirkan keadaan istrinya yang melarikan diri kehutan, hingga datanglah berita bahwa Zubaidah Siti pergi dari Istana dalam keadaan hamil. Karena mendapat berita tersebut pergilah Abidinsyah ke hutan mencari-cari istrinya Zubaidah Siti hingga berhari-hari dan belum juga mendapatkan hasil. Sampai Abidinsyah

merasa putus asa dan hendak pergi kembali keistana. Diadegan ini sangat terlihat bahwa penonton disajikan solusi pemecahan masalah dari pertikain Abidinsyah, Zubaidah siti dan Raja Bermansyah. Emosi penontonpun di turunkan dengan disajikan adegan Abidinsyah mencari-cari Zubaidah Siti dan sedikit mendapatkan titik terang menuju solusinya.

Denoumen Lakon Zubaidah Siti

Denoumen merupakan penyelesaian dari lakon tersebut, baik berakhir bahagia maupun mederita (Harymawan, 1993:19). Konflik yang telah mencapai klimaks diberikan penyelesaian, ketegangan dikendorkan dan diberikan jalan keluar. Dari banyak konflik yang terjadi dalam sebuah cerita baik konflik biasa maupun konflik utama akan diselesaikan dan diberi jalan keluarnya pada tahap denoumen ini. Jalan keluar pada adegan ini ialah Abidinsyah bertemu Zubaidah Siti dan mengajaknya pulang lagi keistana dan berjanji kalau Raja akan menerima Zubaidah Siti, dan berjanji akan menjaga Zubaidah Siti apapun yang terjadi. Janji Abidinsyah menjadi jalan keluar dari permasalahan ini sedikit-sedikit mencapai penyelesaian.

Dalam teori klasik yang berasal dari Aristoteles (Nurgiyantoro, 2005:146), penyelesaian cerita dibedakan ke dalam dua macam kemungkinan: kebahagian (*Happy End*) dan kesedihan (*sad end*). dalam lakon Zubaidah Siti ini penyelesaian yang terjadi adalah kebahagiaan (*Happy End*) dari keseluruhan cerita dan penyelesaiannya dapat dilihat akhir yang membahagiakan.

Dalam penjelasan lain menurut Goffman (Jazuli, 2011: 98) Dramaturgi adalah bukan hanya mengenai unsur dalam teater tetapi juga pada saat pelaksanaan tentang pengaturan panggung. Panggung terbagi menjadi dua yaitu panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan adalah panggung pertunjukan sebagaimana orang menonton para aktor berperan dalam sebuah pertunjukan, sedangkan panggung belakang adalah berbagai aktivitas dan karakter aktor yang tidak boleh dilihat penonton. Pada panggung depan lebih terfokus

pada setiting dan penataan kostum pada aktor, semua setting tempat harus di sesuaikan dengan dalam naskah.

Pada teater dulmuluk dalam lakon Zubaidah Siti hanya ada beberapa setting, karena dulmuluk merupakan teater tradisi dan bersifat kolosal, pada adegan bertemu Raja setting tempatnya di dalam kerajaan, meskipun pada obrolan dan bertemu orang yang berbeda-beda saat bertemu raja ataupun saat perbincangan orang-orang dalam kerajaan tetap saja menggunakan setting yang sama , aktorpun menggunakan baju-baju kerajaan sesuai dengan peran masing-masing, raja memakai kostum raja, khadam menggunakan kostum prajurit dan rakyat biasa menggunakan kostum rakyat biasa.

Panggung belakang sengaja disembunyikan atas fakta atau jenis tindakan informal dari aktor. Apabila penonton muncul di panggung belakang maka pertunjukan menjadi tidak menarik dan berkesan kurang baik, karena hal-hal yang seharusnya dirahasiakan telah di ketahui penonton (Jazuli,2011:99). Hal yang dirahasiakan seperti pemasangan properti yang, di dalam teater Dulmuluk ada babak adegan berkelahi dan adegan menunggang kuda di hutan, kuda di teater Dulmuluk benar-benar di buat propertinya menyerupai aktor menunggang kuda, properti kuda ini adalah salah satu hal yang sangat menarik karena aktor seakan-akan dibuat sedang menunggang kuda sungguhan.

Dengan kondisi yang berbeda dan keadaan yang berbeda setting ini dianggap sah-sah saja karena sama-sama menjelaskan keadaan yang terdapat dalam istana. Demikian pula dengan adegan yang terjadi di hutan. Hanya memiliki satu setting tempat. Jadi dalam satu setting bisa memuat beberapa adegan.

Seperti yang dikatakan Goffman bahwa ada ranah panggung yang harus diketahui penonton dan ada juga yang tidak harus diketahui penonton dan dirahasiakan dari penonton, di teater Dulmuluk juga banyak menyimpan rahasia dan hal-hal yang tidak diketahui penonton agar tetap menjaga daya tarik penonton, di atas panggung depan juga menyesuaikan dengan tokoh pada naskah dan

menyajikan setiap setting dan kostum yang sesuai dengan gambaran naskah.

SIMPULAN

Teater tradisional Dulmuluk adalah teater yang lahir dan berkembang melalui syair Abdulmuluk, teatre Dulmuluk memiliki banyak lakon namun lakon Zubaidah Siti merupakan lakon yang digemari masyarakat Palembang karena memiliki pesan cinta keluarga, dan setia kepada pasangan, selain itu lakon Zubaidah Siti sangat ringan dan banyak adegan komedi yang sangat digemari masyarakat.

Pada ploting lakon Zubaidah Siti terdapat eksposisi pengenalan awal yaitu beremas, kisoh dan adegan Abidinsyah bermimpi, kemudian komplikasi yang terjadi saat adegan Abidinsyah harus memilih antara Ayahnya Raja Bermasyah atau Istrinya Zubaidah Siti, klimaks lakon Zubaidah Siti terjadi saat Raja Bermansyah mencaci maki Zubaidah Siti dan mengusirnya kemudian Zubaidah Siti meninggalkan Istana, resolusi terjadi saat Abidinsyah mengatahui Zubaidah Siti sedang mengandung anaknya kemudian ia mencari Zubaidah Siti kedala hutan, dan denouemnya terjadi saat Abidinsyah bertemu kembali dengan Zubaidah Siti dan berhasil membawanya kembali keistana dan berhasil meluluhkan hati Raja Bermasyah sehingga dapat menerima Zubaidah Siti. Pada lakon Zubaidah Siti berakhir dengan *happy ending*.

Dulmuluk mengalami beberapa penyesuaian untuk menjaga eksistensinya, berikut merupakan khas dan penyesuaianya, pada saat awal terbentuknya dulmuluk wanita tidak boleh ikut bermain dalam teater Dulmuluk karena dianggap mempertontonkan aurat namun sekarang wanita telah diperbolehkan ikut bermain, alat musik yang digunakan juga menggunakan empat alat musik, jidur tetawan, biola dan beduk namun sekarang telah ditambahkan dengan alat musik lainnya seperti acordion dan keyboard, saat ini durasi pementasan Dulmuluk dipersingkat dari semalam suntuk menjadi 30 menit sampai satu jam karena telah masuk ke program tv lokal dan bisa di sebar keseluruh Palembang, perubahan

masyarakat Palembang membawa pengaruh dan perubahan pada Dulmuluk namun perubahan yang terjadi merupakan perubahan positif dan tetap tidak menghilangkan ciri khas dan jati diri Dulmuluk sebagai teater Tradisional Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Waluyo. 1988. Pendidikan Seni Drama. Semarang: CV. Aneka Ilmu Semarang
- Harymawan, Rma. 1993. Dramaturgi. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Lintani, Al Vebri. 2014. Dulmuluk Sejarah dan Pengadeganan. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Periwisata Kota Palembang Dewan Kesenian Palembang.
- Manalullaili. 2015. "Dulmuluk: The Traditional Drama of South Sumatera". Jurnal Wardah No. XXX/Th.XVI/Desember. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gjah Mada University Press.
- Yudiaryani. 2002. Panggung Teater Dunia. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli